

Analisis Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VIII SMP Al Anwar Panji

Sartono Hadi¹, Yeni Nuriah Fitri²

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Jarinabi
Jambi, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: dahanmatahari@gmail.com, veninuriahf@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 02-02-2026
Disetujui 15-02-2026
Diterbitkan 27-03-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the problems encountered in teaching Nahwu (Arabic grammar) in Arabic language learning among eighth-grade students at SMP Al Anwar Panji and to identify the factors influencing these problems. The study employed a qualitative approach using a case study design. The participants consisted of the principal, the vice principal for curriculum, one Arabic language teacher, and four students selected through purposive sampling. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and document analysis, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings reveal that the problems of Nahwu learning are multidimensional, resulting from the interaction of student-related, teacher-related, and learning facility factors. Students' difficulties are influenced not only by the complexity of Arabic grammatical rules but also by low learning motivation, limited independent learning habits, the dominance of lecture- and memorization-based instruction, and an uncondusive learning environment. The study concludes that improving the quality of Nahwu learning requires an integrated approach through strengthening teachers' pedagogical competence, implementing active and contextual learning strategies, fostering students' independent learning habits, and providing supportive learning facilities and environments.

Keywords: Nahwu; Arabic Language Learning; Learning Problems; Case Study

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran ilmu nahwu pada pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII SMP Al Anwar Panji serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bahasa Arab, dan empat peserta didik yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran ilmu nahwu

bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh keterkaitan faktor peserta didik, pendidik, serta sarana dan prasarana pembelajaran. Kesulitan peserta didik tidak hanya disebabkan oleh kompleksitas kaidah nahwu, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar, lemahnya kebiasaan belajar mandiri, dominasi metode ceramah dan hafalan, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran nahwu memerlukan pendekatan yang terintegrasi melalui penguatan kompetensi pedagogik guru, penerapan strategi pembelajaran yang aktif dan kontekstual,

Katakunci: Ilmu Nahwu; Pembelajaran Bahasa Arab; Problematika Pembelajaran; Studi Kasus.



PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab menempati posisi yang strategis dalam sistem pendidikan Islam karena menjadi medium utama untuk memahami Al-Qur'an, hadis, serta berbagai khazanah keilmuan Islam yang berbahasa Arab. Perkembangan pendidikan abad ke-21 mendorong perubahan orientasi pembelajaran bahasa Arab dari sekadar penguasaan kaidah kebahasaan menuju pengembangan kompetensi komunikatif, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan menggunakan bahasa secara kontekstual (Rohman, 2014; Hidayatullah, 2025). Perubahan tersebut menuntut pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran yang mampu mengintegrasikan tujuan, strategi, metode, serta pengalaman belajar sesuai karakteristik peserta didik (Amrullah & Hum, 2021). Dengan demikian, efektivitas pembelajaran bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh keluasan materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan guru menciptakan proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Ilmu nahwu merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang memiliki peranan fundamental karena menjadi dasar dalam memahami struktur gramatikal, menentukan fungsi setiap unsur kalimat, serta menjelaskan perubahan *i'rab* yang memengaruhi makna suatu teks. Penguasaan nahwu tidak hanya mendukung kemampuan membaca teks bahasa Arab secara benar, tetapi juga berkontribusi terhadap keterampilan menulis, menerjemahkan, dan memahami literatur keislaman secara komprehensif (Rahman, 2021). Oleh karena itu, pembelajaran nahwu tidak seharusnya berhenti pada aktivitas menghafal kaidah, melainkan diarahkan pada kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep gramatikal dalam penggunaan bahasa secara nyata (Naufal et al., 2025). Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis dan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berbahasa secara terpadu (Ritonga et al., 2023). Dengan kata lain, pembelajaran nahwu perlu diposisikan sebagai proses pembentukan kompetensi berbahasa yang aplikatif, bukan sekadar penguasaan aturan gramatikal secara teoritis.

Meskipun memiliki peranan yang sangat penting, pembelajaran ilmu nahwu masih menjadi salah satu aspek yang paling menantang dalam pembelajaran bahasa Arab. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar nahwu tidak hanya disebabkan oleh kompleksitas kaidah gramatikal, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar, keterbatasan kemampuan awal peserta didik, serta minimnya kesempatan untuk mempraktikkan konsep-konsep nahwu dalam aktivitas berbahasa (Chairani et al., 2024; Yunisa, 2023). Di sisi lain, penggunaan strategi pembelajaran yang kurang variatif dan dominasi metode ceramah menyebabkan peserta didik cenderung memandang nahwu sebagai materi yang abstrak, sulit dipahami, dan kurang menarik untuk dipelajari (Rappe & Angraeni, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa problematika pembelajaran nahwu merupakan fenomena yang kompleks karena dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor linguistik dan nonlinguistik yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab memerlukan strategi pembelajaran yang mampu membangun keterlibatan aktif peserta didik melalui metode yang variatif, media yang inovatif, dan pengalaman belajar yang kontekstual (Mukaromah et al., 2023; Koderi et al., 2021). Pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan kualitas interaksi selama proses pembelajaran bahasa Arab (Ristiawanda, 2022). Namun demikian, berbagai inovasi tersebut tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila tidak didukung oleh kompetensi profesional guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara berkelanjutan (Sulaikho et al., 2023; Umam, 2021). Temuan tersebut diperkuat oleh Mubarakah (2021) yang menegaskan bahwa keberhasilan

pembelajaran bahasa Arab bergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan tujuan, strategi, media, dan aktivitas belajar dalam satu pengalaman belajar yang utuh. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran nahwu perlu dipahami sebagai hasil sinergi antara kompetensi pendidik, strategi pembelajaran, kesiapan peserta didik, dan lingkungan belajar yang mendukung sehingga analisis terhadap problematika pembelajaran harus dilakukan secara komprehensif.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji problematika pembelajaran bahasa Arab, sebagian besar masih berfokus pada identifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar secara parsial, baik dari aspek peserta didik, pendidik, metode pembelajaran, maupun lingkungan belajar (Chairani et al., 2024; Yunisa, 2023). Penelitian lain lebih banyak menekankan efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab tanpa mengkaji keterkaitan antara faktor linguistik dan nonlinguistik yang membentuk problematika pembelajaran nahwu (Mukaromah et al., 2023; Ristiawanda, 2022). Akibatnya, pemahaman mengenai problematika pembelajaran nahwu masih cenderung terfragmentasi sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan antarfaktor yang memengaruhi kesulitan belajar peserta didik. Padahal, analisis yang komprehensif terhadap keterkaitan berbagai faktor tersebut diperlukan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran nahwu yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran bahasa Arab pada aspek ilmu nahwu di kelas VIII SMP Al Anwar Panji. Berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan memahami kaidah nahwu, menentukan *i'rab*, serta menerapkan konsep-konsep gramatikal dalam membaca maupun menganalisis kalimat bahasa Arab. Di samping itu, proses pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya motivasi belajar peserta didik, keterbatasan variasi strategi pembelajaran, serta belum optimalnya pemanfaatan sarana pembelajaran yang mendukung pembelajaran nahwu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa problematika pembelajaran nahwu di SMP Al Anwar Panji tidak hanya berkaitan dengan kompleksitas materi, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor yang memerlukan analisis secara lebih mendalam agar akar permasalahan dapat diidentifikasi secara komprehensif.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, kajian mengenai problematika pembelajaran ilmu nahwu menjadi semakin penting karena tidak hanya memberikan gambaran mengenai hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara faktor linguistik dan nonlinguistik yang memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran nahwu yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian mengenai problematika pembelajaran nahwu tidak hanya memiliki nilai praktis bagi pelaksanaan pembelajaran di kelas, tetapi juga memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian mengenai pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan menengah pertama.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya mengidentifikasi problematika pembelajaran nahwu berdasarkan faktor-faktor tertentu secara terpisah, penelitian ini menawarkan analisis yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan faktor linguistik dan nonlinguistik dalam menjelaskan problematika pembelajaran ilmu nahwu pada jenjang sekolah menengah pertama. Pendekatan tersebut diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai pembelajaran bahasa Arab, khususnya terkait hubungan antarfaktor yang memengaruhi kesulitan belajar nahwu, sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai dasar bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian,

penelitian ini tidak hanya berorientasi pada identifikasi berbagai permasalahan pembelajaran, tetapi juga berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika pembelajaran ilmu nahwu sebagai dasar pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran bahasa Arab pada aspek ilmu nahwu di kelas VIII SMP Al Anwar Panji serta menganalisis faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik yang memengaruhi kesulitan belajar peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai problematika pembelajaran bahasa Arab pada aspek ilmu nahwu di kelas VIII SMP Al Anwar Panji. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena secara holistik berdasarkan kondisi alami yang terjadi di lapangan, sedangkan desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran ilmu nahwu pada konteks tertentu sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini melibatkan tujuh informan, yang terdiri atas satu kepala sekolah, satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, satu guru bahasa Arab, dan empat peserta didik kelas VIII SMP Al Anwar Panji. Keempat peserta didik dipilih untuk mewakili karakteristik yang berbeda dalam proses pembelajaran sehingga mampu memberikan informasi yang beragam mengenai problematika pembelajaran ilmu nahwu.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran bahasa Arab pada aspek ilmu nahwu untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas guru, keterlibatan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran, serta situasi pembelajaran di kelas. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai berbagai problematika yang dihadapi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran, bahan ajar, administrasi pembelajaran, hasil evaluasi belajar, serta berbagai dokumen lain yang relevan sebagai data pendukung penelitian.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bahasa Arab, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member check* dilakukan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh para informan sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat dikategorikan, dibandingkan, dan diinterpretasikan secara sistematis untuk menghasilkan tema-tema yang menggambarkan problematika pembelajaran bahasa Arab pada aspek ilmu nahwu di kelas VIII SMP Al Anwar Panji. Penelitian dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data, dan penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu yang Bersumber dari Peserta Didik

Pembelajaran ilmu nahwu di kelas VIII SMP Al Anwar Panji memperlihatkan bahwa tantangan terbesar justru muncul dari karakteristik belajar peserta didik. Selama observasi berlangsung, sebagian besar peserta didik belum mampu menguasai kaidah-kaidah yang terdapat dalam Kitab *Al-Ajrumiyah*. Kesulitan tersebut tampak ketika mereka diminta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari ataupun menerapkannya pada contoh kalimat sederhana. Di dalam kelas juga masih terlihat peserta didik yang memilih diam selama diskusi, menunggu jawaban dari guru, bahkan kehilangan fokus ketika pembelajaran berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Pola tersebut menunjukkan bahwa proses belajar belum sepenuhnya mendorong peserta didik membangun pemahaman secara mandiri terhadap konsep-konsep nahwu.

Gambaran tersebut tidak hanya muncul selama observasi, tetapi juga tercermin dari penjelasan Guru Bahasa Arab. Menurut guru, persoalan utama bukan terletak pada sulitnya materi semata, melainkan pada belum terbentuknya kebiasaan belajar peserta didik setelah kegiatan pembelajaran selesai. Materi yang telah dipelajari jarang diulang sehingga hafalan mudah hilang dan peserta didik harus memulai kembali pada pertemuan berikutnya. Guru mengungkapkan, *"Banyak siswa masih kesulitan menghafal kaidah nahwu karena jarang mengulang pelajaran di rumah. Saat pembelajaran berlangsung juga masih ada yang pasif dan cepat merasa bosan karena materi nahwu memang cukup banyak hafalannya."* Kondisi tersebut sejalan dengan dokumen hasil evaluasi yang memperlihatkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi nahwu belum berkembang secara merata dan masih membutuhkan penguatan melalui pengulangan materi secara berkala.

Apabila dicermati lebih jauh, persoalan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal. Rendahnya intensitas belajar di luar kelas membuat peserta didik sulit membangun hubungan antarkonsep yang sebenarnya menjadi inti pembelajaran nahwu. Akibatnya, hafalan yang dimiliki cenderung bersifat mekanis dan mudah terlupakan ketika tidak lagi disertai latihan. Situasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan mempelajari nahwu tidak cukup ditentukan oleh banyaknya materi yang harus dihafal, tetapi juga oleh keberlanjutan proses belajar yang dilakukan peserta didik setelah pembelajaran di kelas berakhir.

Pandangan tersebut memiliki irisan dengan hasil penelitian Asiah et al. (2022) yang menempatkan kompleksitas konsep gramatikal sebagai salah satu penyebab utama kesulitan belajar nahwu. Abdurrohman dan Ulinnuhaa (2024) juga menyoroti rendahnya kesiapan akademik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara aktif. Akan tetapi, konteks penelitian ini memberikan penekanan yang sedikit berbeda. Kompleksitas materi memang menjadi tantangan, tetapi tidak muncul sebagai faktor yang paling dominan. Justru kebiasaan belajar yang belum terbentuk, terutama rendahnya frekuensi mengulang materi di luar kelas, tampak lebih menentukan kemampuan peserta didik dalam mempertahankan dan menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa faktor perilaku belajar dapat lebih berpengaruh dibandingkan karakteristik materi itu sendiri.

Hal yang sama terlihat pada aspek motivasi belajar. Baharun (2025) menjelaskan bahwa motivasi berperan penting dalam mendorong peserta didik memahami hubungan antarkaidah nahwu, sedangkan Khairani et al. (2026) menegaskan bahwa motivasi berkaitan erat dengan ketekunan peserta didik dalam berlatih. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa motivasi belum menjadi penjelas tunggal terhadap rendahnya penguasaan nahwu. Peserta didik yang menunjukkan minat belajar belum tentu memiliki pemahaman yang lebih baik apabila tidak disertai kebiasaan mengulang materi dan keterlibatan aktif selama pembelajaran. Artinya, motivasi baru memberikan dampak yang nyata ketika diwujudkan dalam aktivitas belajar yang konsisten.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, problematika yang bersumber dari peserta didik lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara aspek kognitif dan perilaku belajar. Kesulitan memahami nahwu bukan hanya dipengaruhi oleh rumitnya kaidah gramatikal, tetapi juga oleh lemahnya budaya belajar yang membuat peserta didik kurang terbiasa membaca kembali materi, berlatih secara mandiri, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini memberikan penekanan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran nahwu tidak cukup dilakukan melalui penyederhanaan materi ataupun pemberian motivasi, melainkan juga melalui pembentukan kebiasaan belajar yang berkelanjutan sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mengonstruksi pemahamannya secara bertahap.

Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu yang Bersumber dari Pendidik

Pembelajaran ilmu nahwu di kelas VIII SMP Al Anwar Panji masih memperlihatkan kuatnya peran guru sebagai pusat penyampaian materi. Selama proses observasi, kegiatan belajar didominasi oleh penjelasan guru dan penghafalan kaidah-kaidah nahwu, sedangkan kesempatan peserta didik untuk berdiskusi, menganalisis struktur kalimat, maupun mempraktikkan penerapan kaidah masih relatif terbatas. Pola pembelajaran seperti ini membuat peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada membangun pemahaman melalui pengalaman belajarnya sendiri. Di sisi lain, perangkat pembelajaran yang digunakan telah tersedia, namun belum sepenuhnya mampu mengarahkan pembelajaran ke aktivitas yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik.

Kondisi tersebut berkaitan erat dengan tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran nahwu. Guru Bahasa Arab menjelaskan bahwa penyampaian materi melalui ceramah masih sering digunakan karena cakupan materi yang harus diselesaikan cukup banyak, sedangkan waktu pembelajaran terbatas. Sebagaimana disampaikan guru, *"Banyak siswa masih kesulitan menghafal kaidah nahwu karena jarang mengulang pelajaran di rumah. Saat pembelajaran berlangsung juga masih ada yang pasif dan cepat merasa bosan karena materi nahwu memang cukup banyak hafalannya."* Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berhadapan dengan kompleksitas materi, tetapi juga dengan rendahnya kesiapan belajar peserta didik. Hasil dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran juga menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah tersedia, namun variasi strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik masih belum tergambar secara optimal.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa problematika yang bersumber dari pendidik tidak dapat dimaknai sebagai keterbatasan kompetensi guru semata. Guru telah berupaya menyampaikan seluruh materi sesuai target pembelajaran, tetapi karakteristik ilmu nahwu yang sarat dengan konsep gramatikal menyebabkan metode ceramah menjadi pilihan yang dianggap paling memungkinkan. Konsekuensinya, peserta didik lebih terbiasa menerima penjelasan daripada mengembangkan kemampuan menganalisis struktur bahasa Arab secara mandiri. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi membentuk pola belajar yang bertumpu pada hafalan sehingga kemampuan menerapkan kaidah nahwu dalam konteks kebahasaan berkembang secara kurang optimal.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan Setiadi et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran nahwu akan lebih efektif apabila guru menerapkan pendekatan *active learning* sehingga peserta didik memperoleh ruang untuk mengeksplorasi dan mengonstruksi konsep secara mandiri. Solehudin et al. (2026) juga menegaskan bahwa pemberian *scaffolding* secara bertahap mampu membantu peserta didik memahami konsep-konsep sintaksis yang kompleks melalui proses pendampingan yang sistematis. Akan tetapi, hasil penelitian di SMP Al Anwar Panji memberikan perspektif yang lebih kontekstual. Hambatan pembelajaran tidak hanya disebabkan oleh penggunaan metode ceramah, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pembelajaran dan padatnya materi yang harus diselesaikan. Dengan demikian, dominasi metode ceramah lebih merupakan bentuk adaptasi guru terhadap kondisi pembelajaran daripada sekadar pilihan pedagogis.

Temuan ini sekaligus memperluas hasil penelitian Mawaddah (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran nahwu yang didominasi metode konvensional cenderung menghasilkan pemahaman yang berorientasi pada hafalan. Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan metode pembelajaran saja belum tentu mampu mengatasi problematika yang ada apabila tidak disertai pengelolaan waktu yang lebih proporsional, penyempurnaan perangkat pembelajaran, dan penyusunan aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik materi nahwu. Artinya, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh bagaimana guru mengintegrasikan perencanaan, strategi, dan kondisi nyata di kelas menjadi pengalaman belajar yang bermakna.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran ilmu nahwu perlu diarahkan pada penguatan kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif tanpa mengabaikan tuntutan penyelesaian materi. Guru memerlukan dukungan berupa perangkat pembelajaran yang lebih adaptif, strategi pembelajaran yang variatif, serta pengelolaan waktu yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, berlatih, dan mengaplikasikan kaidah nahwu secara bertahap. Pandangan ini sejalan dengan Fitria et al. (2026) yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab akan lebih efektif apabila strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, penguatan kompetensi pedagogik guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan menciptakan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan aktif dalam memahami ilmu nahwu.

Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu yang Bersumber dari Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembelajaran ilmu nahwu. Hasil observasi di kelas VIII SMP Al Anwar Panji menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berlangsung dengan keterbatasan fasilitas, terutama pada ketersediaan meja dan kursi yang belum sepenuhnya memadai untuk menunjang kenyamanan belajar peserta didik. Selain itu, kondisi ruang kelas yang kurang kondusif serta kebisingan dari lingkungan sekitar menyebabkan perhatian peserta didik mudah teralihkan selama pembelajaran berlangsung. Situasi tersebut semakin terasa ketika guru menjelaskan materi yang membutuhkan konsentrasi tinggi, seperti analisis kaidah nahwu dan praktik *i'rab*, sehingga tidak seluruh peserta didik mampu mengikuti penjelasan secara optimal.

Kondisi tersebut juga diungkapkan oleh Guru Bahasa Arab yang menyatakan bahwa, *"Fasilitas pembelajaran sebenarnya sudah ada, tetapi belum semuanya mendukung kenyamanan belajar. Ketika suasana kelas kurang kondusif atau terdengar bising dari luar, peserta didik menjadi lebih sulit berkonsentrasi sehingga penjelasan materi nahwu sering harus diulang kembali."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan pembelajaran tidak hanya berasal dari kompleksitas materi yang dipelajari, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik tempat pembelajaran berlangsung. Hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa keterbatasan fasilitas belajar masih menjadi salah satu kendala yang memengaruhi efektivitas interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.

Persoalan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan belajar memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran nahwu. Berbeda dengan pembelajaran yang lebih menekankan aktivitas praktik, materi nahwu menuntut peserta didik mempertahankan konsentrasi dalam waktu yang relatif lama untuk memahami hubungan antarkaidah, menganalisis struktur kalimat, serta menentukan perubahan *i'rab*. Ketika kondisi ruang belajar tidak mendukung, perhatian peserta didik mudah terpecah sehingga proses membangun pemahaman konseptual berlangsung lebih lambat. Dengan demikian, kualitas lingkungan belajar tidak hanya berfungsi sebagai pendukung pembelajaran, tetapi menjadi bagian yang menentukan efektivitas proses berpikir peserta didik.

Bahtiar et al. (2026) menjelaskan bahwa penyediaan media dan fasilitas pembelajaran yang memadai mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Al Farisi dan Anwar (2025) juga menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan minat belajar sehingga peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran nahwu. Meskipun demikian, hasil penelitian di SMP Al Anwar Panji memberikan penekanan yang berbeda. Hambatan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas pembelajaran, tetapi juga dengan kondisi lingkungan belajar yang belum mampu mendukung peserta didik untuk mempertahankan konsentrasi ketika mempelajari materi yang bersifat abstrak. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran nahwu merupakan hasil dari keterpaduan antara kelengkapan fasilitas, kenyamanan ruang belajar, dan suasana akademik yang kondusif.

Temuan tersebut juga memperkuat pandangan Widayanti et al. (2025) yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar berkontribusi terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh lingkungan tidak hanya tampak pada meningkat atau menurunnya motivasi belajar, tetapi juga berhubungan langsung dengan kemampuan peserta didik mempertahankan fokus ketika memahami konsep-konsep gramatikal bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya kemampuan analitis peserta didik dalam mempelajari ilmu nahwu.

Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran ilmu nahwu di SMP Al Anwar Panji perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek pedagogik dan lingkungan belajar secara bersamaan. Inovasi metode pembelajaran yang diterapkan guru akan lebih efektif apabila didukung oleh sarana pembelajaran yang memadai, ruang kelas yang nyaman, serta lingkungan belajar yang mampu menciptakan suasana kondusif bagi peserta didik. Sinergi antara peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, dan pengelolaan lingkungan belajar diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat pemahaman peserta didik terhadap kaidah-kaidah nahwu.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Problematika Pembelajaran Ilmu Nahwu

Problematika pembelajaran ilmu nahwu di kelas VIII SMP Al Anwar Panji terbentuk melalui keterkaitan antara faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Dari aspek linguistik, peserta didik dihadapkan pada karakteristik bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa Indonesia, baik dalam struktur kalimat, kosakata, maupun sistem *i'rab*. Perbedaan tersebut menuntut kemampuan analisis yang lebih kompleks sehingga peserta didik tidak hanya dituntut menghafal kaidah, tetapi juga mampu menggunakannya ketika membaca dan menganalisis kalimat berbahasa Arab. Pada tahap inilah sebagian besar peserta didik masih mengalami hambatan karena pemahaman konseptual yang dimiliki belum sepenuhnya dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran.

Kesulitan tersebut tercermin dari hasil wawancara dengan Guru Bahasa Arab yang menyampaikan bahwa, *"Anak-anak sebenarnya sudah mengetahui teori dasar, tetapi ketika diminta menentukan i'rab atau menerapkannya pada kalimat bahasa Arab, masih banyak yang mengalami kesulitan."* Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara penguasaan konsep dan kemampuan mengaplikasikan konsep dalam situasi nyata. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi ketika masih berada pada tahap menghafal kaidah, tetapi mulai mengalami kesulitan ketika harus menghubungkan kaidah tersebut dengan analisis struktur kalimat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran nahwu belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir analitis yang menjadi inti penguasaan ilmu nahwu.

Di luar aspek kebahasaan, penelitian ini menemukan bahwa faktor nonlinguistik memberikan pengaruh yang sama besarnya terhadap keberhasilan pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar, lemahnya kemampuan menghafal Kitab Al-Ajrumiyah, kurangnya kebiasaan mengulang materi di luar jam pelajaran, serta minimnya latihan praktik *i'rab* menyebabkan proses penguasaan materi berlangsung secara bertahap dan cenderung lambat. Kondisi tersebut semakin

diperkuat oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan keterbatasan sarana belajar yang belum sepenuhnya mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif. Dengan demikian, hambatan belajar nahwu tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan sulitnya materi, tetapi juga sebagai konsekuensi dari berbagai faktor yang saling memengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung.

Arrauf dan Amrulloh (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran nahwu ditentukan oleh keseimbangan antara penguasaan aspek linguistik dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan tersebut, namun sekaligus memberikan penekanan yang berbeda. Kesulitan belajar peserta didik bukan hanya dipengaruhi oleh karakteristik bahasa Arab yang kompleks, melainkan juga oleh belum optimalnya keterhubungan antara penguasaan teori dengan pengalaman praktik yang diperoleh selama pembelajaran. Dengan kata lain, persoalan utama tidak hanya terletak pada materi yang dipelajari, tetapi juga pada bagaimana materi tersebut dikonstruksi menjadi pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan ini juga memperluas hasil penelitian Khabibah (2025) yang menekankan pentingnya menghubungkan teori dengan praktik dalam pembelajaran nahwu. Dalam konteks SMP Al Anwar Panji, hubungan tersebut tidak cukup diwujudkan melalui penambahan latihan semata. Peserta didik memerlukan pembelajaran yang memungkinkan mereka membangun pemahaman secara bertahap melalui diskusi, analisis contoh kalimat, dan praktik *i'rab* yang dilakukan secara berkelanjutan. Pendekatan seperti ini akan membantu peserta didik mengubah pengetahuan yang bersifat deklaratif menjadi keterampilan yang dapat digunakan ketika membaca maupun memahami teks berbahasa Arab.

Pandangan tersebut selaras dengan Saraswati (2026) dan Aziarida et al. (2026) yang menempatkan motivasi belajar, kompetensi guru, strategi pembelajaran, serta dukungan lingkungan sebagai faktor yang saling melengkapi dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini memperlihatkan bahwa keempat faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk satu sistem yang menentukan kualitas pembelajaran ilmu nahwu. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara parsial. Penguatan kompetensi pedagogik guru, pembiasaan belajar mandiri peserta didik, penyediaan sarana pembelajaran yang lebih memadai, serta penerapan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis praktik perlu berjalan secara bersamaan agar kesulitan belajar nahwu dapat diminimalkan dan kualitas pembelajaran meningkat secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, problematika pembelajaran ilmu nahwu di kelas VIII SMP Al Anwar Panji merupakan fenomena yang bersifat multidimensional karena dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor peserta didik, pendidik, serta sarana dan prasarana pembelajaran. Rendahnya motivasi belajar, lemahnya kemampuan menghafal, dan kurangnya pembiasaan belajar mandiri menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep nahwu. Di sisi lain, dominasi metode ceramah dan hafalan membatasi kesempatan peserta didik untuk membangun pemahaman melalui aktivitas belajar yang lebih aktif dan

kontekstual. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh keterbatasan fasilitas pembelajaran dan lingkungan belajar yang kurang kondusif sehingga efektivitas pembelajaran nahwu belum dapat berlangsung secara optimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran nahwu tidak dapat dilakukan melalui perbaikan pada satu aspek saja. Kompleksitas karakteristik bahasa Arab memang menjadi tantangan yang melekat dalam pembelajaran nahwu, namun tingkat kesulitannya sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru merancang pembelajaran, bagaimana peserta didik membangun kebiasaan belajar, serta sejauh mana lingkungan sekolah mampu mendukung proses belajar yang efektif. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran nahwu merupakan hasil sinergi antara kompetensi pedagogik guru, kesiapan belajar peserta didik, strategi pembelajaran yang inovatif, serta dukungan fasilitas yang memadai. Apabila salah satu komponen tersebut belum berfungsi secara optimal, maka kualitas pembelajaran akan ikut terpengaruh.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penyelesaian problematika pembelajaran nahwu memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi nahwu, tetapi juga mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui praktik, diskusi, dan latihan penerapan kaidah dalam konteks kebahasaan. Pada saat yang sama, sekolah perlu mendukung proses tersebut melalui penyediaan lingkungan belajar yang lebih kondusif serta fasilitas pembelajaran yang memadai. Sinergi antara guru, peserta didik, dan sekolah diharapkan mampu menciptakan pembelajaran nahwu yang tidak lagi berorientasi pada hafalan semata, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan keterampilan mengaplikasikan kaidah nahwu secara tepat dalam penggunaan bahasa Arab.

problematika pembelajaran ilmu nahwu di kelas VIII SMP Al Anwar Panji memperlihatkan bahwa kesulitan belajar peserta didik tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui interaksi antara karakteristik materi, kualitas pembelajaran, dan lingkungan belajar. Rendahnya motivasi belajar, lemahnya kemampuan menghafal, serta belum terbentuknya kebiasaan belajar mandiri menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep-konsep nahwu secara mendalam. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan hafalan sehingga kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menerapkan kaidah nahwu dalam berbagai konteks penggunaan bahasa masih relatif terbatas. Pada saat yang sama, keterbatasan sarana pembelajaran serta lingkungan belajar yang kurang kondusif turut mengurangi efektivitas proses pembelajaran karena peserta didik tidak selalu memperoleh suasana belajar yang mendukung konsentrasi dan keterlibatan aktif.

Rangkaian temuan tersebut memberikan gambaran bahwa kompleksitas pembelajaran nahwu tidak hanya berakar pada karakteristik gramatika bahasa Arab yang memang menuntut kemampuan berpikir analitis, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana proses pembelajaran dikelola di dalam kelas. Materi yang sulit tidak selalu menjadi penyebab utama rendahnya pemahaman peserta didik. Kesulitan tersebut justru berkembang ketika materi yang abstrak tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang kontekstual, pembiasaan belajar yang berkelanjutan, serta lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk membangun pemahamannya

secara bertahap. Dengan demikian, kualitas pembelajaran nahwu ditentukan oleh keterpaduan antara kesiapan peserta didik, kompetensi pedagogik guru, dan dukungan lingkungan belajar, bukan oleh salah satu faktor secara terpisah.

Penelitian ini juga memberikan penegasan bahwa upaya mengatasi problematika pembelajaran nahwu perlu ditempatkan dalam kerangka perbaikan yang bersifat sistemik. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi dan kaidah nahwu, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang mendorong peserta didik berpikir, berdiskusi, mempraktikkan *i'rab*, dan menghubungkan konsep-konsep gramatikal dengan penggunaan bahasa Arab secara nyata. Pada saat yang sama, sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang nyaman serta fasilitas pembelajaran yang mendukung proses tersebut. Sinergi antara kompetensi guru, kesiapan belajar peserta didik, strategi pembelajaran yang adaptif, dan dukungan lingkungan sekolah menjadi fondasi utama bagi terciptanya pembelajaran nahwu tidak lagi berorientasi pada penguasaan hafalan semata, tetapi mampu mengembangkan kemampuan analitis dan keterampilan menerapkan kaidah bahasa Arab secara tepat dalam berbagai konteks kebahasaan.

KESIMPULAN

Problematika pembelajaran ilmu nahwu di kelas VIII SMP Al Anwar Panji bersifat multidimensional karena dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor peserta didik, pendidik, serta sarana dan prasarana pembelajaran. Kesulitan peserta didik dalam memahami dan menerapkan kaidah nahwu tidak hanya disebabkan oleh kompleksitas struktur bahasa Arab, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar, lemahnya pembiasaan belajar mandiri, dominasi metode ceramah dan hafalan, serta lingkungan belajar yang belum sepenuhnya kondusif. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran nahwu tidak dapat ditingkatkan melalui perbaikan pada satu aspek saja, melainkan memerlukan pendekatan yang terintegrasi melalui penguatan kompetensi pedagogik guru, penerapan strategi pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada praktik, peningkatan motivasi serta kemandirian belajar peserta didik, serta penyediaan sarana dan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran nahwu bergantung pada sinergi seluruh komponen pembelajaran dalam menciptakan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan mengaplikasikan kaidah nahwu secara tepat dalam penggunaan bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. A., & Ulinnuhaa, M. (2024). Problematika Pembelajaran Nahwu. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 1768–1772. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5350>
- Al Farisi, S., & Anwar, N. (2025). Kahoot-Based Classroom Action Research on Nahwu Learning Interest. *Academia Open*, 10(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.13257>
- Amrullah, A. F., & Hum, S. (2021). *Manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab*. Prenada Media.
- Arrauf, Z., & Amrulloh, M. A. (2025). Analisis Problematika dan Upaya Peningkatan Pemahaman Nahwu dan Shorof: Studi Kuantitatif pada Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 194–211. <https://doi.org/10.53515/lan.v7i1.6630>
- Asiah, A., Zamroni, Z., & Rijal, M. K. (2022). Problematika pembelajaran nahwu dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab di lembaga pendidikan Indonesia. *Borneo Journal of Language and Education*, 2(2), 188–203. <https://doi.org/10.21093/benjole.v2i2.6104>

- Aziarida, F., Salsabila, A., & Nurhawani, J. (2026). Improving students' understanding of Arabic grammar (Nahwu) through the Think-Pair-Share model. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(1).
- Baharun, S. (2025). Analyzing Students' Difficulties in Learning Nahwu and Effective Pedagogical Solutions: A Psycholinguistic Approach. *Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1). <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v8i1.2525>
- Bahtiar, I. R., Sarip, M., Faliasuf, C., Nafi'ah, K., Nuruddin, & Ilham, A. (2026). Development of Nahwu educational T-shirts to improve students' Arabic grammar learning. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 19(1), 26–39. <https://doi.org/10.33557/h2kyvz47>
- Chairani, U. S., Bahrudin, U., & Fikri, S. (2024). Problematika pembelajaran nahwu siswa dalam keterampilan menulis bahasa Arab di MTs Daarul Fikri Malang. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2), 518–543. <https://doi.org/10.21274/tadris.2024.12.2.518-543>
- Fitria, N. N., Harahap, M., & Marlina, L. (2026). Integrasi Ilmu Ashwat dan Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Systematic Literature Review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7(3). <https://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.6106>
- Hidayatullah, A. N. (2025). Inovasi strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis keterampilan komunikatif. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 183–194. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i4.2535>
- Khabibah, A. (2025). Growth mindset dalam pembelajaran nahwu: Tinjauan literatur atas dampak persepsi terhadap penguasaan gramatikal Arab. *An Naba*, 8(1), 15–25. <https://doi.org/10.51614/5as5j603>
- Khairani, A. R., Fikri, S., Syaifiah, I., Juliansyah, I., & Syalsabila, A. (2026). Identifying Motivational Factors in Nahwu Courses Using Principal Component Analysis (PCA): A Study of Arabic Language Education Students. *Abjadia: International Journal of Education*, 11(1), 337–348. <https://doi.org/10.18860/abj.v11i1.36003>
- Koderi, K., Zuliana, E., & Budiman, A. (2021). Implementasi strategi mimicry-memorization pada pembelajaran mufradat bahasa Arab bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1), 49–63. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v4i01.3448>
- Mawaddah, S. L. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon di Era Modern. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 102–119. <https://doi.org/10.18196/mht.v4i2.12976>
- Mubarakah, Z. A. (2021). Pembelajaran membaca dan menulis bahasa Arab di MA Sunan Pandanaran. *TSAQOFIYA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 20–36. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i1.22>
- Mukaromah, M., Rosyidah, A., & Sausan, F. N. (2023). Strategi pembelajaran bahasa Arab di RA Muslimat NU 06 Brotonegaran Ponorogo. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 9(2), 128–141. <https://doi.org/10.30821/ihya.v9i2.17904>
- Naufal, M., Nurrokhmatulloh, N., & Syaifullah, S. (2025). Penerapan kitab *Kisrah Durar Al-Lawāmi'* dalam pembelajaran nahwu di Madrasah Diniyah Al Amin Bulusari. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(2), 407–426. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.5032>
- Rahman, F. (2021). Pembelajaran kitab Al-Jurumiyah berbasis Al-Qur'an melalui discovery learning di program full day school MA Al Qodiri Jember. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.53515/lan.v3i1.4450>

- Rappe, R., & Angraeni, A. D. (2024). Kesulitan belajar online ilmu nahwu pada mahasiswa pendidikan bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 12(1), 47–56. <https://doi.org/10.24252/saa.v12i1.43257>
- Ristiawanda, R. F. (2022). Metode pembelajaran bahasa Arab berbasis digital dalam strategi *student expedition* di SMP Muhammadiyah Al-Kautsar Kartasura. *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 6(2), 92–107. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v6i2.1061>
- Ritonga, M., Ali, M., & Ritonga, M. J. (2023). Perencanaan dan strategi pembelajaran *fahm al-masmū'* di madrasah. *Al Mi 'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(1), 29–46. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.1592>
- Rohman, F. (2014). Strategi pengelolaan komponen pembelajaran bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(1), 63–78. <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1131>
- Saraswati, W. K. (2026). Studi Literatur Problematika Penguasaan Nahwu pada Mahasiswa Pemula dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(5), 1185–1190.
- Setiadi, A. H., Mahdi, T. A., Asy'arie, B. F., Hijriyah, U., & Aziz, M. H. (2025). Active learning in Arabic syntax (Nahwu): An innovative strategy for Islamic university students in the 21st century. *Borneo Journal of Language and Education*, 5(2). <https://doi.org/10.21093/benjole.v5i2.10261>
- Solehudin, M., Salsabil, A. H., & Syakur, S. A. (2026). Scaffolding Arabic syntax learning: An examination of introductory Nahwu materials for novice students. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)*, 4(1), 41–52. <https://doi.org/10.23971/jallt.v4i1.408>
- Sulaikho, S., Wahidmurni, & Amrullah, A. M. K. (2023). Tantangan pendidik nahwu untuk meningkatkan kompetensi profesional sebagai upaya menumbuhkan motivasi pembelajar pemula terhadap struktur bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 6(2), 29–34.
- Umam, S. (2021). Studi fenomenologis model pembelajaran bahasa Arab di Ma'had STAIN Kudus. *TSAQOFIYA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 37–55. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i1.41>
- Widayanti, L., Hajam, H., & Taqiyuddin, T. (2025). Dinamika motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Arab dan strategi penguatannya. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 7(1). <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v7i1.9471>
- Yunisa, M. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab dalam aspek ilmu nahwu dan sharaf pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.